

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Dalam hal ini, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab secara mutawatir serta membacanya dinilai sebagai ibadah. Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī (lahir 1930 M) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang berisikan mukjizat, diturunkan kepada rasul terakhir dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir.<sup>1</sup> Al-Qur'an berisikan *kalām* (perkataan) Allah, bukan perkataan para penyair. Makna dan lafal dari Allah, sehingga Allah menjamin keaslian Al-Qur'an dari pemalsuan, pengurangan bahkan penambahan dari setiap ayatnya. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, karena Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman hidup manusia sepanjang zaman.<sup>2</sup>

Salah satu nama lain dari Al-Qur'an adalah *al-furqān* (pembeda). Al-Qur'an menjadi pembeda antara yang benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram, serta perintah dan larangan.<sup>3</sup> Al-Qur'an memuat berbagai keistimewaan dari berbagai ilmu pengetahuan, mukjizat para nabi terdahulu serta sumber ilmu tata bahasa Arab dan sastra, atau ilmu *Balāghah*.<sup>4</sup> Al-Qur'an merupakan mukjizat

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011), 29.

<sup>2</sup> 'Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 27-28.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>4</sup> Muhammad Bakir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2012), 6-8.

terbesar Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul. Mukjizat diartikan sebagai kejadian luar biasa yang terjadi kepada rasul pilihan Allah sebagai bukti kerasulan-Nya yang disertai tantangan. Sebagai mukjizat terbesar, Al-Qur'an kaya akan *faṣāḥah* dan *balāghahnya* sehingga struktur bahasa Al-Qur'an tidak tertandingi oleh siapapun.<sup>5</sup>

Al-Qur'an juga menyajikan berbagai macam kisah atau cerita, baik kisah umat terdahulu, *nubuwwāt* (kenabian), maupun sejarah bangsa-bangsa. Al-Qur'an menceritakannya dengan ragam bahasa yang indah. Dalam bahasa Arab, kisah berasal dari kata *qaṣṣ* yang berarti “menceritakan, memberitahukan dan menghubungkan”. Al-Qur'an menyajikan kisah secara berurutan meskipun tidak terletak dalam satu surah, karena ayat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan ayat yang lainnya (*munāsabat al-āyah*).<sup>6</sup>

Penyajian kisah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan sejarah. Kisah juga mencakup tokoh, alur peristiwa, dialog dan latar. Terkadang kisah tidak disajikan secara langsung dalam satu tayangan, namun dipaparkan dalam beberapa tayangan. Kisah digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran dengan tujuan yang mulia. Menurut Sayyid Quthb (1906-1966 M), teknik pemaparan kisah dalam Al-Qur'an merupakan perpaduan antara aspek seni dan keagamaan.<sup>7</sup> Dalam perspektif sastra, kisah memiliki beberapa faedah, yaitu membawa pembaca dan pendengar kedalam peristiwa yang diceritakan oleh pelaku. Selain

---

<sup>5</sup> Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 371.

<sup>6</sup> Ibid., 435-436.

<sup>7</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2008), 97.

itu, kisah dapat memberikan dampak positif kepada pembaca untuk mengambil hikmah yang tertuang di dalam Al-Qur'an. Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an berbeda dengan karya sastra yang lain. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki tema tertentu, teknik pemaparan kisah dan *setiing* peristiwa yang dipaparkan.<sup>8</sup>

Pengulangan kisah sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an dengan redaksi yang berbeda. Salah satu contoh pemaparan kisah dalam Al-Qur'an secara berulang dalam beberapa tayangan dengan redaksi yang berbeda adalah sebagai berikut:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, ‘Pukullah batu itu dengan tongkatmu!’ Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. al-Baqarah (2): 60).<sup>9</sup>*

وَقَطَعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَّةً وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, ‘Pukullah itu itu dengan tongkatmu!’ Maka, memancarlah dari (batu) itu ada dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), ‘Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami*

<sup>8</sup> Ibid., 95-96.

<sup>9</sup> Muchlis Muhammad Hanafī, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 12.

*anugerahkan kepadamu. ‘‘Mereka tidak menzalimi Kami tetapi merekalah yang selalu menzalimi diri sendiri. (QS. al-A‘rāf (7): 160).<sup>10</sup>*

Kedua ayat di atas berbeda dalam penyebutan lafal ‘memancarkan’. QS. al-Baqarah (2): 60 menggunakan kata *infajara*, sedangkan QS. al-A‘rāf (7): 160 menggunakan kata *inbajasa*. *Infijār* atau *infajara* berasal dari akar kata *fajara*. Dalam kamus *Lisān al-‘Arāb*, *fajara* diartikan dengan cahaya subuh, yaitu merahnya matahari dalam kegelapan malam.<sup>11</sup> Namun dalam kamus *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur‘ān*, *infijār* bermakna pancaran mata air yang keluar dari tempat yang luas.<sup>12</sup> Sedangkan *Inbijās* berasal dari kata *bajasa*. Dalam kamus *al-Munjid*, *bajasa* diartikan dengan air yang memancar. Yaitu terbelahnya botol atau tempat yang kecil, batu, atau bumi yang mengeluarkan atau memancarkan air.<sup>13</sup> Sedangkan dalam kamus *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur‘ān*, *bajasa* bermakna pancaran mata air yang keluar dari tempat yang sempit.<sup>14</sup>

Di dalam Al-Qur‘an, lafal *fajara* yang menjadi akar kata dari lafal *infajarat* tersebut dalam Al-Qur‘an sebanyak 24 kali dalam 16 surah yang berbeda sesuai dengan *tartīb muṣḥāfī*. yaitu: al-Baqarah (2): 60, 74, 187, al-Isrā‘ (17): 78, 90, 91, al-Kahfi (18): 33, al-Nūr (24): 58, Yāsīn (36): 34, Ṣād (38): 28, al-Qamar (54): 12, Nūḥ (71): 27, al-Qiyāmah (75): 5, al-Insān (76): 6, ‘Abasa (80): 42, al-Infītār (82): 3, 14, al-Muṭaffifīn (83): 7, al-Fajr (89): 1, al-Syams (91): 8 dan al-Qadr (97): 5.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid., 233.

<sup>11</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arāb* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1992), 3352.

<sup>12</sup> Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Rāghib al-Aṣfāhānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur‘ān* (t.t.: Al-Maktabah Nuzar al-Muṣṭafā al-Bazīr, t.t.), 483.

<sup>13</sup> Louwis Ma‘luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A‘lām* (Beirut: Dār al-Masyīq, 2017), 26.

<sup>14</sup> Al-Aṣfāhānī, 47.

<sup>15</sup> Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 512-513.

Sedangkan untuk lafal *bajasa* yang menjadi akar kata dari lafal *inbajasat* tersebut di dalam Al-Qur'an satu kali, yaitu di dalam surah al-A'rāf (7): 160.<sup>16</sup>

Penelitian ini memfokuskan kajian kepada lafal *infijār* (al-Baqarah (2): 60) dan *inbijās* (al-A'raf (7): 160) dalam Al-Qur'an. Kedua ayat ini sama-sama menceritakan kronologi pancaran mata air yang dipukul dengan tongkat Nabi Musa as. Kejadian ini saat Bani Israil bersama Nabi Musa di Sinai membutuhkan air. Kemudian kaumnya meminta Musa untuk berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkannya. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya pada batu sehingga mata air keluar sesuai dengan jumlah kaumnya. Al-Qur'an menceritakan kejadian ini dalam dua tempat, yaitu dalam QS. al- A'rāf (7): 160 dan QS. al-Baqarah (2): 60.<sup>17</sup>

Perbedaan kedua lafal tersebut yaitu kata *inbajasa* menunjukkan sesuatu yang keluar dari sesuatu yang sempit, sedangkan *infajara* menunjukkan sesuatu yang keluar dari sesuatu yang luas.<sup>18</sup> Menurut al-Zamakhsharī (1074-1144 M), kata *infajara* dan *inbajasa* memiliki kesamaan dalam hal makna, yaitu bermakna luas dan banyak. Al-'Ujjāj mengatakan bahwa “sesuatu yang dipukul akan terbelah, tidak ada yang dapat menjadikan memancar kecuali dengan petunjuk yang diwahyukan Allah kepada Nabi Musa as. dengan mengikuti perintah agar tidak ada

---

<sup>16</sup> Ibid., 114.

<sup>17</sup> Ṣalāh 'Abd al-Fattāh, *I'jāz al-Qur'ān al-Bayānī* (Yordania: Dār 'Imārun, 2000), 223.

<sup>18</sup> Ibid.,

keraguan dalam perkataannya”. Keterangan al-‘Ujjāj menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali hanya karena kehendak Allah.<sup>19</sup>

Kisah Al-Qur’an dalam tinjauan Stilistika memiliki empat unsur, yaitu teknik pemaparan kisah (berawal dari kesimpulan, berawal dari ringkasan kisah dan berawal dari adegan klimaks atau puncak dari suatu hal), penyajian unsur-unsur kisah (meliputi tokoh, peristiwa dan dialog), pengulangan kisah (pengulangan dengan tokoh berbeda, kronologi berbeda serta penggunaan gaya bahasa yang berbeda) dan seni penggambaran kisah (dapat berupa warna, Gerakan, irama kalimat, peragaan dan nada susunan). Dalam Al-Qur’an, kisah hanya dipaparkan secara garis besarnya saja, selebihnya dipasrahkan kepada imajinasi manusia dalam memahaminya.<sup>20</sup>

Pengulangan kisah dalam Al-Qur’an ada kalanya dijumpai dengan diksi yang berbeda. Diksi atau pilihan kata yang digunakan Al-Qur’an serta makna dari kedua ayat tentang kisah Nabi Musa ini memiliki perbedaan, sehingga penting untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan diksional-leksikal dalam kajian Stilistika. Stilistika berasal dari kata *style* dalam bahasa Inggris yang berarti “gaya”. Geoffrey Neil Leech (1936-2014 M) mengatakan bahwa *style* adalah cara atau gaya penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks dan tujuan tertentu. Stilistika termasuk salah satu bidang kajian linguistik. Dalam kamus linguistik, Stilistika diartikan sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa yang digunakan dalam

---

<sup>19</sup> Abū Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar al-Khawārizmī, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* (Beirut: Dār-al-Fikr, 2006), 124.

<sup>20</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur’an* (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2008), 96.

sebuah karya sastra. Sedangkan dalam literatur bahasa Arab disebutkan bahwa stilistika dikenal dengan sebutan *uslūb Al-Qur'ān*.<sup>21</sup>

Salah satu aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an terletak pada gaya Bahasa yang digunakan. Gaya Bahasa termasuk posisi teratas yang terdapat dalam stilistika (ilmu yang mempelajari tentang gaya Bahasa yang digunakan dalam karya sastra).<sup>22</sup> Sebagai cabang dari ranah kajian linguistik, stilistika mempelajari karakteristik atau sifat tertentu dari penggunaan bahasa yang berbeda dari sebuah karya sastra, sehingga seorang pengarang dapat memilah-milih bahasa yang tepat yang digunakan dalam sebuah karya sastra, yaitu diksional-leksikal.<sup>23</sup>

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat, sehingga menimbulkan efek yang diinginkan. Sedangkan Leksikal atau Leksikologi adalah salah satu ilmu yang membahas tentang makna kata, perkembangan kata dan perubahan makna. Ranah kajian Leksikal hanya terfokus pada makna kamus.<sup>24</sup> Ranah kajian Stilistika tidak hanya terdiri dari diksional dan leksikal, namun stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang fenomena bahasa yang meliputi sintaksis (struktur kata), leksikal (makna kamus), fonologi (ilmu bunyi), retorik (gaya bahasa kiasan) dan deviasi (penyimpangan kaidah umum tata bahasa).<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, 57-58.

<sup>22</sup> Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa as. dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika," *Lentera* 1, no. 1 (Juni, 2017): 3, <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.831>.

<sup>23</sup> Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika* (t.t.: Garudhawara, 2014), 5-6.

<sup>24</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 14.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 59.

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam kajian penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah untuk membatasi wilayah pembahasan. Agar lebih jelas dan mudah dipahami, maka peneliti perlu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna diksional-leksikal kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konstruksi pemaknaan kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori diksional-leksikal dalam Stilistika?
3. Bagaimana urgensi analisis diksional-leksikal dalam stilistika terhadap kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan makna diksional-leksikal kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan konstruksi pemaknaan kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori diksional-leksikal dalam Stilistika.
3. Untuk mendeskripsikan urgensi analisis diksional-leksikal dalam Stilistika terhadap kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya, serta bagi pembaca dalam memahami makna kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an dengan analisis diksional-leksikal dalam ranah kajian Stilistika. Selain itu, pembaca dapat mengetahui urgensi analisis diksional-leksikal dalam Stilistika terhadap penggunaan kata *infijār* dan *inbijās* dalam Al-Qur'an.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian mempunyai kegunaan praktis, di antaranya adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan peminat kajian Al-Qur'an dan tafsir tentang makna kata *infijār* dan *inbijās* dengan analisis diksional-leksikal dalam stilistika
2. Menjadi rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya

## **E. Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah pembaca dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

### **a. *Infijār***

*Infijār* adalah pancaran mata air dari tempat yang luas. *Infijār* adalah proses memancarkan setelah *inbijās*.

b. *Inbijās*

*Inbijās* adalah proses pertama pemancaran air. *Inbijās* adalah pancaran mata air secara perlahan dari tempat yang sempit.

c. Diksional-Leksikal

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan kondisi tertentu. Sedangkan leksikal adalah salah satu disiplin ilmu untuk mengetahui makna kamus.

d. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berturut-turut. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an memuat nilai-nilai keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan penciptanya.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukan penelitian baru dalam lingkup '*Ulūm al-Qur'ān* dan tafsir, khususnya dalam ranah kajian stilistika Al-Qur'an, karena terdapat penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian tersebut berupa skripsi, jurnal dan tesis. Penelitian terdahulu yang ditemukan berdasarkan relevansi terkait tema yang diteliti, yaitu:

- a. Najihatul Abadiyah Mannan dengan skripsi di IAIN Madura pada tahun 2019 yang berjudul *Tongkat Nabi Musa as. (Studi Diksional-Leksikal Al-Qur'an)*.<sup>26</sup> Penelitian ini mengkaji makna kata ular dengan redaksi yang berbeda, yaitu lafal *su'bān*, *ḥayyah*, *jānn* dan *'aṣā* dengan menggunakan teori diksional-leksikal dalam ranah kajian stilistika Al-Qur'an. Tidak hanya diksional-leksikal, Mannan juga menggunakan kajian *tarāduf* (sinonimitas) Al-Qur'an. Metode dalam penelitian ini berupa kajian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa lafal yang menunjukkan makna tongkat Nabi Musa secara jelas adalah lafal *'aṣā* (kayu keras yang digunakan untuk berjalan dan mengembala). Sedangkan lafal *ḥayyah*, *jānn* dan *su'bān* menunjukkan satu makna, yaitu bermakna ular. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada fokus kajian. Fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah lafaz *infajara* dan *inbajasa* dalam pencarian mata air terkait mukjizat Nabi Musa dengan analisis diksional-leksikal. Sedangkan teori yang digunakan adalah sama, yaitu diksional-leksikal dalam stilistika.
- b. Mursalim dengan artikel jurnal yang berjudul *Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa as. dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika*.<sup>27</sup> Penelitian ini dikarang Mursalim pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, Mursalim membahas tentang pengulangan kisah Nabi Musa dengan analisis stilistika.

---

<sup>26</sup> Najihatul Abadiyah Mannan, "Kisah Nabi Musa as (Studi Diksional-Leksikal Al-Qur'an)" (Skripsi, IAIN Madura, 2019).

<sup>27</sup> Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa as. dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika," *Lentera* 1, no. 1 (Juni, 2017): <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.831>.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pengulangan kisah memiliki beberapa bentuk yaitu: pengulangan ditinjau dari gaya bahasa, pengulangan dengan tema yang berbeda dan pengulangan kisah dari tokoh yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dalam objek penelitian. Jika penelitian yang dilakukan Mursalim fokus ke ayat-ayat terkait kisah Nabi Musa secara universal, maka penelitian ini hanya fokus ke kata *infajara* dan *inbajasa* dengan analisis diksional-leksikal.

- c. Moh. Fahrur Rozi dengan skripsi yang berjudul *Kisah Nabi Musa as. dalam Perspektif Studi Stilistika Al-Qur'an*, di program studi Ilmu Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010.<sup>28</sup> Rozi menjelaskan bahwa kisah Nabi Musa tersebar di beberapa surah yang diulang dengan gaya repetisi, yaitu pendek, sedang dan panjang. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan sifat penelitian deskriptif analitis. Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, pemaparan kisah dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Musa menggunakan gaya naratif sehingga pembaca tidak jenuh. *Kedua*, pengulangan kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an menunjukkan aspek keindahan dalam struktur kalimat yang digunakan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rozi dengan penelitian saat ini yaitu pada fokus penelitian. Rozi mengkaji pengulangan kisah Nabi Musa

---

<sup>28</sup> Moh. Fahrur Rozi, "Kisah Nabi Musa as. dalam Perspektif Studi Stilistika Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

dengan menggunakan analisis stilistika secara umum (mencakup gaya repetisi). Sedangkan penelitian ini hanya mengambil satu contoh dari kisah Nabi Musa yaitu mukjizat berupa tongkat yang dapat memancarkan air yang diungkapkan dengan lafal *infajara* dan *inbajasa* dengan menggunakan analisis diksional-leksikal dalam Stilistika.

- d. Muhammad Reissyaf dengan tesis yang berjudul *Studi Surah Yāsīn (Analisis Stilistika)*, di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015.<sup>29</sup> Reissyaf menjelaskan bahwa tiga unsur gaya bahasa yang terkandung dalam surah yāsīn. *Pertama*, unsur leksikal. *Kedua*, unsur gramatikal, *Ketiga*, gaya retorik dan kiasan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan analisis Stilistika. Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, unsur gaya bahasa yang digunakan Allah dalam surah yāsīn mencakup dua unsur, yaitu unsur leksikal dan gramatikal. *Kedua*, pada akhir ayat dalam surah yāsīn mengandung konsonan “m” dan “n”. *Ketiga*, surah yāsīn memiliki nama lain, yaitu *qalb al-Qur’ān* (jantung Al-Qur’an) dan menunjukkan keesaan Allah. Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam fokus penelitian. Jika penelitian Reissyaf mengkaji unsur-unsur gaya bahasa yang ditampilkan dalam surah Yāsīn dengan analisis stilistika, maka penelitian ini hanya fokus ke kata *infijār* dan *inbijās* dalam kisah Nabi Musa dengan analisis diksional-leksikal dalam Stilistika.

---

<sup>29</sup> Muhammad Reissyaf, “Studi Surah Yāsīn (Analisis Stilistika)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

## G. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan teori diksional-leksikal dalam Stilistika.

### Teori Diksional-Leksikal

Stilistika merupakan salah satu ranah kajian dalam bidang linguistik. Stilistika berasal dari Bahasa Inggris *style* yang berarti “gaya”. Dalam bahasa Arab, stilistika disebut dengan *al-uslūb* yang berarti jalan, wajah ataupun aliran. *Uslūb* bentuk jamaknya yaitu *asālib*, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *style*. Dalam bahasa Indonesia, *style* dikenal dengan ‘gaya’ atau ‘gaya bahasa’. *Style* adalah gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra sehingga menimbulkan efek tertentu. Berbeda lagi dalam bahasa Eropa, bahwa Stilistika berasal dari bahasa Latin yaitu *stylus* yang berarti ‘bulu burung’. Kemudian hal ini dipahami secara majaz oleh masyarakat sekitar bahwa *stylus* mengarah kepada kegiatan atau cara menulis yang ditujukan kepada manuskrip-manuskrip serta untuk mengungkapkan bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra.<sup>30</sup> Selain itu, ada yang mengatakan bahwa *stylus* adalah besi berujung bulat seperti titik yang biasanya digunakan oleh orang terdahulu untuk kegiatan menulis di atas papan yang dilapisi lilin untuk menunjukkan karakter khas penulis.<sup>31</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cara, jalan atau model yang digunakan setiap individu ataupun pengarang untuk mengungkapkan genre atau jenis sastra.

---

<sup>30</sup> Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur’an*, 21-22.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 22.

Stilistika merupakan salah satu ranah kajian dalam bidang linguistik. Stilistika berasal dari Bahasa Inggris *style* yang berarti “gaya”. Geoffrey Neil Leech (1936-2014 M) mendefinisikan *style* dengan cara penggunaan bahasa yang digunakan pengarang dalam konteks tertentu dan tujuan tertentu. Sedangkan Gorys Keraf (1936-1997 M) mendefinisikan *style* sebagai alat tulis untuk menghasilkan karangan yang indah.<sup>32</sup> Stilistika dalam bahasa Arab disebut dengan *al-uslūb*, yaitu bermakna jalan, wajah dan aliran.<sup>33</sup>

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya atau cara pengarang menggambarkan ekspresi linguistik dalam sebuah karya sastra.<sup>34</sup> Menurut Sudjiman (lahir 1931 M), Stilistika merupakan salah satu disiplin ilmu yang digunakan sastrawan untuk memanipulasi dan memanfaatkan kaidah yang terdapat dalam tatanan untuk mengetahui fungsi suatu bahasa dengan efek yang ditimbulkan.<sup>35</sup>

Stilistika Al-Qur’an (*uslūb al-Qur’ān*) adalah gaya bahasa yang digunakan Allah dalam firman-Nya untuk menunjukkan aspek *balāghah* (kebahasaan) untuk memperoleh karya sastra yang indah. Karya sastra adalah pengungkapan sebagian episode atau keseluruhan isi. Karya sastra bukan hanya tentang penggunaan kata, melainkan menggambarkan ide pengarang dalam menuangkan pemikirannya

---

<sup>32</sup> Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur’an*, 57.

<sup>33</sup> Ibid.,

<sup>34</sup> Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, 5.

<sup>35</sup> Ibid., 6.

dalam menghadapi kondisi tertentu. Karya sastra dihasilkan dari orang yang memiliki kecakapan berbicara.<sup>36</sup>

Stilistika Al-Qur'an (*uslūb al-Qur'ān*) merupakan salah satu ilmu yang menyelidiki tentang penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur'an. Karakteristik (*uslūb al-Qur'ān*) meliputi empat faktor, yaitu: *pertama*, keindahan bahasa yang digunakan memiliki keserasian dengan *syakl* (harakat) serta *makhārij al-hurf* (tempat keluarnya huruf). *Kedua*, antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya memiliki keserasian dalam lafal. *Ketiga*, bahasa yang digunakan Al-Qur'an merupakan bahasa yang mudah dilafalkan dan dipahami, baik dalam kalangan masyarakat *awam* ataupun akademisi. *Keempat*, keunggulan dalam mengungkapkan antar ayat dengan redaksi yang berbeda.<sup>37</sup>

Pelopor studi Stilistika sampai saat ini belum diketahui. Hanya saja studi stilistika saat itu masih bernuansa studi *balāhah*. Namu seiring berjalannya waktu, antara kedua ilmu tersebut menjadi disiplin ilmu tersendiri. Antara ilmu Stilistika dan *Balāghah* merupakan kedua disiplin ilmu tersendiri. *Balāghah* lebih dulu muncul dari pada Stilistika. Dalam literatur Arab, antara ilmu Stilistika dan *Balāghah* terdapat kemiripan, di antaranya adalah keduanya mengacu kepada keharusan penggunaan lafal atau kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 9.

<sup>37</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta, Idea Press, 2017), 102.

<sup>38</sup> Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, 59.

Kemunculan Stilistika dalam tradisi keilmuan Arab memiliki kecenderungan yang berbeda. Dalam dunia Barat, Stilistika difokuskan untuk menganalisis aspek bahasa dalam karya sastra. Sedangkan di Arab, Stilistika digunakan para sastrawan Arab untuk memberikan apresiasi terhadap puisi, pidato dan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Bāqillānī (w. 1013 M) mengatakan, bahwa stilistika berhubungan erat dengan jenis sastra. Sehingga gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an memiliki gaya tarik tersendiri dibandingkan dengan karya sastrawan Arab.<sup>39</sup>

Stilistika Al-Qur'an (*uslūb al-Qur'ān*) adalah gaya bahasa yang digunakan Allah dalam firman-Nya untuk menunjukkan aspek *balāghah* (kebahasaan) untuk memperoleh karya sastra yang indah. Karya sastra merupakan pengungkapan sebagian episode atau keseluruhan isi. Karya sastra bukan hanya tentang penggunaan kata, melainkan menggambarkan ide pengarang dalam menuangkan pemikirannya dalam menghadapi kondisi tertentu. Karya sastra dihasilkan dari orang yang memiliki kecakapan berbicara.<sup>40</sup>

Stilistika sebagai disiplin ilmu tidak hanya berdiri sendiri, melainkan memiliki beberapa cabang keilmuan. Stilistika mengkaji seluruh fenomena kebahasaan, mulai dari fonologi (bunyi bahasa) sampai pada semantik (makna dan arti bahasa). Ranah kajian stilistika menurut Panuti Sudjiman (w. 2006 M) meliputi fonologi (bunyi bahasa), preferensi lafal, preferensi kalimat dan deviasi (penyimpangan dan

---

<sup>39</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 8-9.

<sup>40</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 9.

kaidah umum tata bahasa).<sup>41</sup> Untuk penjelasan lebih mendalam, peneliti hanya menjelaskan beberapa ranah kajian stilistika di antaranya:

### 1. Fonologi (*al-ṣawth*)

Fonologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mengkaji tentang bunyi bahasa menurut fungsinya. Dalam fonologi terdapat dua bunyi bahasa, yaitu bunyi bahasa konsonan dan bunyi bahasa vokal. Bunyi bahasa konsonan yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada tempat keluarnya suara, seperti huruf b, c dan d. sedangkan bunyi huruf vokal adalah bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara tanpa penyempit pada saluran atau keluarnya suara, seperti huruf a, i, u, e dan o.<sup>42</sup>

Dalam literatur Arab, konsonan (*ṣawāmit*) terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu:<sup>43</sup>

- a. *Plosif* (*ṣawāmit infjāriyah*), yaitu bunyi bahasa yang timbul dengan menutup pita suara. Huruf-huruf yang termasuk ke dalam bagian ini adalah ب، ت، ط، ض، ك، ق
- b. *Nasal* (*ṣawāmit anfiyah*), yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dari keluarnya udara melewati hidung. Huruf-huruf yang termasuk ke dalam bagian ini adalah م، و

---

<sup>41</sup> Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, 59.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 67-68.

- c. *Lateral* (*ṣawāmit munḥarifah*), yaitu bunyi yang dihasilkan dari menutup sebagian lidah. Huruf yang termasuk dalam kelompok ini hanya ada satu yaitu ل
- d. *Getar* (*ṣawāmit mukarrarah*), yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dari artikulasi bunyi dengan tempo cepat. Huruf yang termasuk dalam bagian ini ada satu, yaitu ر
- e. *Frikatif* (*ṣawāmit ihtikākiyah*), yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dari tempat keluarnya udara kemudian terjadi pergesaran. Huruf-huruf yang termasuk ke dalam bagian ini ada tujuh, yaitu ف، ث، س، ص، ز، غ، ع
- f. *Plosif-Frikatif* (*ṣawāmit infijāriyah ihtikākiyah*), yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dari dua bagian, yaitu perpaduan antara plosif dan frikatif. Huruf yang termasuk ke dalam bagian ini ada satu, yaitu ج
- g. *Semivokal* (*‘asybah al-ṣawāmit*), yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal dan konsonan sekaligus, namun tidak muncul dalam satu kata. Huruf yang termasuk ke dalam bagian ini adalah و، ي

Selain huruf-huruf konsonan, huruf-huruf vokal juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu:<sup>44</sup>

- a. *Vokal Panjang* (*ṣawāmit ṭawīlah*), yaitu bunyi *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*.
- b. *Vokal pendek* (*ṣawāmit qaṣīrah*), yaitu bunyi *alif*, *waw* dan *ya'* yang dibaca Panjang.

---

<sup>44</sup> Ibid., 68.

Pemilihan huruf yang tepat yang diungkapkan Al-Qur'an dan penggabungan antara huruf konsonan dan huruf vokal memiliki keserasian yang indah sehingga dapat memudahkan pembaca dalam pengucapan. Keserasian tersebut dapat dirasakan ketika dibaca, sehingga menimbulkan efek yang menakjubkan. Di antaranya adalah irama yang indah, antara huruf yang dibaca memiliki keterikatan atau menyatu serta antara lafal yang diucapkan bervariasi. Al-Qur'an memiliki keserasian bunyi yang indah pada akhir ayatnya. Keserasian ini dapat diperoleh ketika membaca dan mendengarkannya. Keserasian bunyi pada akhir ayat berbeda dengan puisi maupun prosa. Al-Wālid bin Mughīrah mengatakan (527-622 M) syair merupakan ahli puisi pada masa pra Islam mengatakan, bahwa bunyi yang ditimbulkan Al-Qur'an berbeda dengan kaidah-kaidah puisi yang dikenalnya. Namun orang-orang Arab mengira bahwa gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an merupakan sihir karena tidak ada yang dapat diprediksi manusia.<sup>45</sup>

## 2. Preferensi Lafal (*ikhtiyār al-lafzh*)

Dalam bahasa Arab, preferensi diungkapkan dengan kata *ikhtiyār* yang bermakna pilihan.<sup>46</sup> Sehingga preferensi juga dapat disebut dengan diksi (pilihan kata) atau dalam bahasa lain disebut dengan diksional. Diksi adalah pilihan kata yang tepat yang digunakan pengarang dalam karya sastra. Diksi berkaitan dengan imajinasi. Imajeri diartikan dengan upaya dalam

---

<sup>45</sup> Ibid., 69.

<sup>46</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 378.

mengembangkan imajinasi dalam karangan.<sup>47</sup> Menurut Gorys Keraf (1936-1997 M) dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*, terdapat tiga tujuan penggunaan diksi, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Diksi mencakup pemilihan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan, dan menentukan gaya yang tepat dalam situasi tertentu.
- b. Diksi merupakan kemampuan untuk membedakan nuansa makna yang tepat digunakan dalam karangan dan bentuk yang sesuai dengan kondisi tertentu.
- c. Diksi yang tepat dan sesuai berhubungan erat dengan perbendaharaan kata yang digunakan pengarang dalam menentukan sebuah karangan.

Dalam hal ini, peneliti memasukkan leksikal (makna dasar kata) ke dalam pembahasan preferensi kata (*ikhtiyār al-lafzh*) yaitu diksional karena makna dasar kata menentukan alasan kata tersebut dipilih. Leksikal bukan masuk kepada ranah kajian diksional melainkan merupakan ilmu tersendiri, bahkan leksikal banyak dibahas dalam kajian semantik.

Leksikal merupakan salah satu disiplin ilmu dalam ranah stilistika yang membahas makna kata dalam kamus. Leksikal secara bahasa berasal dari kata *lexicon* yang berarti kamus, *mu'jam* atau istilah dari sebuah ilmu. Secara istilah, leksikal diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari makna kamus. Dalam bahasa Inggris, leksikologi berasal dari kata *lexicology*, yaitu ilmu atau studi terkait bentuk, sejarah dan arti kata. Sedangkan dalam bahasa Arab,

---

<sup>47</sup> Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, 8.

<sup>48</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 24.

leksikologi disebut dengan *'Ilm al-Ma'ājim* yaitu ilmu yang mempelajari seluk beluk makna kamus.<sup>49</sup>

Menurut 'Alī al-Qāsimī (1866-1914 M), Leksikal adalah ilmu yang membahas tentang kata sekaligus maknanya berdasarkan derivasi kata, struktur kata, sinonim dan polisemi. Sedangkan menurut Hilmy Khalil (718-789 M), Leksikologi adalah *'Ilm al-Ma'ājim al-Nazārī*, yaitu ilmu yang mengkaji terhadap makna leksikal dalam kamus. Menurutnya, Leksikal hanya terbatas kepada makna kamus.<sup>50</sup>

'Alī al-Qāsimī tidak membedakan antara *'Ilm al-Ma'ājim* dengan ilmu kosa kata, karena keduanya merupakan disiplin ilmu yang membahas seluk beluk kata (derivasi kata, makna kosakata, sinonim dan polisemi). Selain istilah Leksikologi (*'Ilm al-Ma'ājim*), terdapat istilah Leksikografi (*dirāsah mu'jamiyah*). Jika Leksikologi adalah ilmu untuk mengetahui makna kata sesuai makna kamus, maka Leksikografi adalah ilmu tentang tata cara penyusunan kamus sehingga menghasilkan kamus yang berkualitas.<sup>51</sup> Cakupan Leksikologi terbatas pada makna kamus.<sup>52</sup>

Leksikologi maupun Leksikografi termasuk ke dalam ranah kajian linguistik. Adapun linguistik terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malik Press, 2008), 1.

<sup>50</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, 6-7.

<sup>51</sup> Ibid., 7.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid., 9-14.

a. Linguistik Teoritis atau *General Linguistics* (Linguistik Murni)

Dalam teori linguistik murni, terdapat empat unsur utama, di antaranya adalah:

1) Fonetik (ilmu bunyi)

Fonetik adalah ilmu yang membahas tentang bunyi bahasa dengan tidak mempertimbangkan makna yang dikandungnya. Bunyi dalam hal ini dipahami sebagai gejala alami, bukan sebagai alat komunikasi.

- a) Fonetik Artikulasi, yaitu ilmu bunyi yang membahas tentang pengucapan dan keluarnya huruf (*makhārij al-hurf*).
- b) Fonetik Akustik, yaitu ilmu bunyi yang membahas tentang perpindahan suara dari mulut. Fonetik akustik meliputi frekuensi suara atau Panjang pendek pelafalan.
- c) Fonetik Auditori, yaitu ilmu bunyi terkait pendengaran. Sehingga dapat memahami dengan jelas.

2) Morfologi (*ilm sharf*)

3) Sintaksis (*ilm nahwu*)

4) Semantik (ilmu makna)

Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang perkembangan makna, macam-macam makna dan struktur bahasa. Ilmu Semantik mengalami perkembangan yang begitu pesat dan memiliki disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu tentang kosakata (*vocabulary*) dan ilmu tentang makna kamus (Leksikologi).

b. Linguistik Praktis (Terapan)

Linguistik praktis merupakan langkah kedua dari linguistik murni. Linguistik praktis membahas teori-teori yang terdapat dalam linguistik murni, dengan cara menyandingkan ilmu tersebut dengan ilmu lainnya. Contohnya, komparasi antara ilmu sosial dengan ilmu bahasa sehingga menghasilkan ilmu sosiolinguistik. Ilmu sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari dialek sosial yang terdapat dalam masyarakat bahasa. Misalnya, problematika antara bahasa *ammiyah* (pasaran) dengan bahasa *fushhā* (resmi). Perbedaan ini lebih mengedepankan aspek bahasa daripada aspek sosial. Penerapan terhadap teori linguistik praktis adalah untuk memecahkan permasalahan di luar teori-toeri bahasa yang ada.

**3. Preferensi Kalimat (*ikhtiyār al-jumlah*)**

Preferensi kalimat (*ikhtiyār al-jumlah*) merupakan bentuk kalimat yang digunakan dalam karya sastra sebagai media dalam penyampaian pesan untuk mengetahui makna yang diungkapkan. Pada pembahasan sebelumnya, terdapat pembahasan tentang morfologi dan sintaksis namun penulis tidak menjelaskannya secara detail, agar pemahaman tidak rancu sehingga dijelaskan dalam bab ini. Dalam bagian ini, preferensi kalimat (*ikhtiyār al-jumlah*) meliputi morfologi dan sintaksis. Morfologi dapat disebut dengan *ilm sharf* yaitu ilmu yang membahas terkait klasifikasi morfem (bentuk bahasa terkecil yang memiliki makna secara relatif)<sup>54</sup>, macam-macamnya serta makna dan fungsinya. Seperti *mufrād*, *mušannā* dan *jama'*. Sedangkan sintaksis dalam

---

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi 3.0.0.

bahasa Arab disebut juga dengan *ilm nahwu*. Sintaksis merupakan salah satu ilmu yang membahas hukum dan kedudukan kata yang termuat di dalam kalimat ataupun teks. Seperti *jumlah fi'liyah, jumlah ismiyah, muftada', khabar, mabni* dan lainnya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, 13.

